

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seiring dengan pesatnya perkembangan dunia bisnis, perusahaan diberbagai industri terus bermunculan. Hal ini membuat persaingan antar pengusaha semakin ketat. Setiap orang yang memiliki bisnis atau perusahaan pasti memiliki tujuan. Tujuannya adalah profitabilitas, yaitu memaksimalkan keuntungan atau pendapatan, memuaskan investor dan berdampak positif pada nilai perusahaan. Kegiatan perusahaan sangat intensif, dan sering kali tidak mungkin bagi mereka untuk memahami konsekuensi masa depan bagi masyarakat dan lingkungan. Persaingan adalah hal yang wajar. Nilai kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Nilai sebuah perusahaan tergantung pada harga sahamnya.

Secara teoretis, harga saham yang tinggi biasanya menjadi ukuran nilai sebuah perusahaan. Jika laba perusahaan meningkat, maka manajer dapat meminimalkan kerugian, karena laba yang dihasilkan dapat menutupi seluruh kegiatan produksi. Besar kecilnya laba tersebut yang akan mempengaruhi nilai perusahaan.¹ Profitabilitas merupakan indikator keuangan yang banyak digunakan secara internal dan eksternal untuk menyesuaikan manajemen perusahaan dan mengevaluasi perkembangan

¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 196

perusahaan berdasarkan tingkat profitabilitas bisnis. Selain mengendalikan kegiatan yang berorientasi pada laba, tanggung jawab perusahaan atas dampak kegiatannya juga berdampak pada nilai perusahaan. Jika perusahaan juga mempertimbangkan faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan, maka dapat menjamin pertumbuhan nilai perusahaan yang berkelanjutan, karena keberlanjutan adalah keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dalam Islam jual beli telah diatur sejak lama, namun pada saat ini tujuan utama para pedagang dalam menjalankan usahanya adalah untuk memperoleh keuntungan yang setinggi-tingginya. Hal ini didasarkan pada kepuasan keinginan duniawi, yang sulit dicapai. Apalagi di era konsumerisme seperti sekarang ini untuk memuaskan mereka, mereka menempatkan keinginan mereka di atas kebutuhan mereka, dan begitu pula produsen yang memproduksi faktor-faktor keinginan daripada faktor-faktor kebutuhan. Hal ini dikarenakan tijarah atau perdagangan tidak lagi melihat nilai-nilai moral yang ada. Seolah-olah nilai moral terpisah dari perilaku dalam mencari rezeki. Tentu saja jika disebutkan dalam ajaran islam, perilaku ini tidak masuk akal karena keduanya berkaitan dengan ibadah dan bermuamalah. Allah swt. memiliki banyak peringatan, ada sesuatu tentang bermuamalah dalam al-Qur'an, tetapi banyak orang mengabaikan peringatan ini. Persoalan etika tidak dapat dipisahkan dari suatu perusahaan. Meskipun banyak ekonom dan pebisnis percaya bahwa etika dan bisnis harus dipisahkan, karena bisnis dipandang

sebagai bentuk pencarian keuntungan semata, sedangkan etika dianggap akan menghambat dalam pencarian keuntungan tersebut karena adanya nilai-nilai sosial dan moralitas yang terkandung di dalamnya. Kenyataannya bahwa setiap aktivitas ekonomi itu selalu berkaitan dengan etika. Bahkan bukan hanya aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan etika, tetapi juga aspek sosial, budaya, dan politik tidak terlepas dari etika.

Sebagaimana dalam firman Allah swt. QS. Asy-Syu'araa' ayat 181-183:

﴿ أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴾ ﴿ ١٨١ ﴾ وَزِنُوا
 بِالْقِسْطِ الْمُسْتَقِيمِ ﴿ ١٨٢ ﴾ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا
 تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿ ١٨٣ ﴾

Terjemahannya:

Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan; dan timbanglah dengan timbangan yang lurus; dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.²

Sesuai dengan firman Allah swt. di atas menerangkan tentang penduduk Madyan, kaum Nabi Syu'aib a.s yang berbuat dosa dengan mengerjakan kejahatan di antaranya dengan mengurangi timbangan dan takaran pada waktu menjual dan membeli, membuat rekayasa pasar untuk menurunkan harga barang-barang dengan harga yang sangat rendah dan mereka suka membuat kerusuhan. Karenanya dalam ayat ini Allah swt. menerangkan bahwa Nabi Syu'aib a.s menyeru kaumnya untuk

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 374

mnghentikan kejahatan yang biasa mereka lakukan. Caranya dengan menyempurnakan takaran dan timbangan pada saat transaksi terjadi, “aful-kaila” yaitu dengan memberikan timbangan yang adil dan lurus sebagaimana mestinya. Semua aturan ini ditegakkan supaya tidak ada hak orang lain yang dirugikan. Nabi Syu’aib as juga memperingatkan bahwa kekayaan yang halal adalah lebih baik bagi supaya mereka memiliki kehidupan yang lebih baik. Inti dari ayat ini telah menunjukkan bahwa kerusakan hubungan dalam transaksi dapat terjadi karena ada salah satu pihak melakukan kecurangan. Berbagai cara dilakukan, seperti mengurangi jumlah timbangan hingga mengurangi hak orang lain. Oleh krena itu, Allah swt. memerintahkan kita untuk menakar dan menimbang dengan timbangan yang benar dan adil sesuai dengan porsinya.

Produsen di bawah naungan sistem ekonomi buatan manusia tidak mengenal batas-batas halal dan haram. Mereka menggunakan apa yang dapat diproduksi dalam berbagai produk komersial dan material untuk memuaskan keinginan mereka. Tidak penting apakah produksinya membawa manfaat atau mudharat, baik atau buruk, sesuai dengan nilai dan akhlak atau tidak. Dalam Islam sangat diharamkan memproduksi segala sesuatu yang dapat merusak aqidah yang shahih dan akhlak yang utama dan apapun yang melucuti identitas ummat, menggocangkan nilai-nilai agama dan akhlak, disibukkan dengan hal-hal yang sia-sia dan menjauhkannya dari keseriusan, mendekatkan pada kebatilan, dan menjauhkan dari kebenaran, mendekatkan dunia dan mejauhkan akhirat.

Beberapa kaidah dalam memproduksi dapat ditemukan dalam fikih ekonomi Umar bin Khattab, antara lain: pertama, aspek akidah karena umat Islam termasuk dalam ruang lingkup ibadah dalam semua kegiatan ekonomi; kedua, aspek ilmu seorang muslim harus mempelajari aspek keilmuan syariat yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi agar mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga muamalahnya dapat berjalan lancar dan usahanya dapat berjalan dengan lancar, dan memperoleh hasil yang halal; ketiga, aspek amal bagian ini memperkenalkan keyakinan dan aplikasi ilmiah yang mempengaruhi kualitas terhadap produk yang baik, yang juga penting untuk distribusi yang baik.³ Islam mendorong umatnya untuk memproduksi dan berperan dalam berbagai bentuk kegiatan ekonomi: pertanian, perkebunan, perikanan, perindustrian, dan perdagangan. Sesuai dengan anjuran tersebut, banyak orang muslim melakukan kegiatan ekonomi tersebut dan bahkan menggabungkan kelima aktivitas ekonomi ke dalam perdagangan yang berbasis pertanian, perkebunan, perikanan, dan perindustrian, yang dikenal dengan agribisnis. Kegiatan tersebut telah dilakukan di negara-negara di dunia, termasuk masyarakat Indonesia pada umumnya.

Seorang investor tertarik pada informasi tambahan seperti informasi lingkungan, sosial, dan informasi ekonomi yang dapat diungkapkan perusahaan secara terintegrasi. Informasi tambahan ini juga dapat disebut sebagai laporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*)

³ Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Khattab*, (Jeddah: Dar al-Andalus, 2003), hlm. 64

Sustainability Reporting adalah keseimbangan antara tiga unsur di atas yang disebutkan di atas. Hal ini dikenal dengan konsep *Triple Bottom Line* (TBL) yang memiliki konsep pengembangan bisnis yang tidak hanya menguntungkan perusahaan, tetapi juga masyarakat dan lingkungan. Konsep tersebut didasarkan pada konsep *Sustainable Development*, yaitu konsep pembangunan memenuhi kebutuhan hidup manusia tidak boleh membatasi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan berkembangnya teknologi informasi, masyarakat menjadi semakin pintar dan cerdas dalam memilih produk konsumen. Beberapa konsumen cenderung memilih produk dari perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sosial.

Termasuk juga di Indonesia banyak sekali perusahaan atau sentral industri yang ada. Salah satunya yaitu berada disalah satu Provinsi Jawa Timur yaitu di Desa Kamulan, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek. Dimana di desa ini terkenal dengan sentral industri genteng atau para pengusaha genteng. Genteng merupakan salah satu jenis penutup atap rumah yang paling umum digunakan di Indonesia genteng merupakan salah satu bahan bangunan yang sangat penting karena digunakan untuk menutup atap sebagai pelindung dari segala bentuk cuaca. Macam-macam genteng banyak, tetapi yang akan peneliti bahas disini adalah genteng yang berasal dari tanah liat.

Keberlangsungan atau *sustainability* dalam suatu perusahaan merupakan upaya perusahaan untuk meminimalisir dampak negatif

lingkungan dan sosial agar generasi mendatang memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi di dalam pembahasan ini *sustainability* produksi genteng tertuju pada ketersediaan tanah, kayu, minyak solar. Pengusaha genteng di desa kamulan sebagian besar berasal dari kalangan masyarakat sekitar bersama keluarganya atau bisa juga dibantu oleh karyawan yang berasal dari desa lain dan anak pondok (kang pondok) karena lokasinya dekat dengan area perpondokan.

Dilihat dari banyaknya masyarakat desa kamulan yang membuat genteng maka tidak heran apabila masing-masing pembuat baik pembuat yang sudah sama-sama lama maupun antara yang lama dengan yang baru akan melakukan persaingan namun juga ada yang cenderung kompromi. Maksudnya untuk perilaku kompromi yang dapat saya contohkan apabila di perusahaan genteng A produksinya habis maka penjual A akan menyarankan pembeli untuk melihat hasil produksi genteng di perusahaan B. Sedangkan untuk perilaku kompetisi atau persaingan pembuat genteng perusahaan A dan perusahaan B akan menunjukkan kelebihan-kelebihan hasil produksinya dan menyebutkan kekurangan-kekurangan hasil produksi perusahaan lain. Selain dalam hal tersebut bahan utama untuk memproduksi genteng adalah tanah, kayu, dan minyak solar. Sehingga banyak sekali tanah-tanah yang diambil dari pegunungan untuk memproduksi genteng, sehingga disini terjadi tidak keseimbangan sumber daya alam, selain itu juga kayu merupakan bahan utama untuk membakar genteng dan disini juga banyak terjadi transaksi jual beli kayu untuk bahan

bakar genteng. Dalam hal para pengusaha tidak berfikir mengenai dampak resiko akan timbul apabila tidak ada perhitungan dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Upaya Pengusaha Genteng Lama Dalam Menjaga Keberlangsungan Usaha Menghadapi Pesaing Baru Ditinjau Dari Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi Kasus di Desa Kamulan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pengusaha genteng lama di Desa Kamulan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek dalam menjaga keberlangsungan usaha menghadapi pesaing usaha baru?
2. Bagaimana upaya pengusaha genteng lama di Desa Kamulan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek dalam menjaga keberlangsungan usaha menghadapi pesaing baru ditinjau dari etika bisnis Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya pengusaha genteng lama di Desa Kamulan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek dalam menjaga keberlangsungan usaha menghadapi pesaing usaha baru.
2. Untuk menganalisis penerapan etika bisnis Islam bagi pengusaha genteng lama di Desa Kamulan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek dalam menjaga keberlangsungan usaha menghadapi pesaing baru.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan untuk menambah rujukan atau referensi tentang upaya pengusaha genteng lama dalam menjaga keberlangsungan usaha menurut etika bisnis Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pengusaha Genteng

Bagi para pengusaha genteng lama dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan wawasan agar dapat melakukan keberlangsungan usaha menghadapi pesaing baru ditinjau dari perspektif etika bisnis Islam.

b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat dapat dijadikan sebagai informasi mengenai keberlangsungan usaha dalam menghadapi persaingan menurut etika bisnis Islam.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi serta solusi terkait upaya pengusaha genteng lama dalam menjaga keberlangsungan usaha dalam menghadapi pesaing baru dan sebagai petunjuk, arahan, serta acuan yang relevan dengan hasil penelitian ini. Selain itu semoga dapat menambah wawasan terutama pada penelitian yang berkaitan dengan keberlangsungan usaha menghadapi pesaing baru ditinjau dari perspektif etika bisnis Islam.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam menafsirkan judul skripsi, maka penulis memberikan penegasan pada istilah-istilah dalam judul tersebut

1. Penegasan Konseptual

Bisnis Dalam kamus Bahasa Indonesia, bisnis diartikan sebagai usaha dagang, usaha komersial di dunia perdagangan, dan bidang

usaha.⁴ Menurut Steinhoff “*Business is all those activities involved in providing the goods and services needed or desired by people*” dalam pengertian ini kegiatan bisnis sebagai aktivitas yang menyediakan barang dan jasa yang diperlukan atau diinginkan oleh konsumen, dapat dilakukan oleh organisasi perusahaan yang memiliki badan hukum, perusahaan yang memiliki badan usaha, maupun perorangan yang tidak memiliki badan hukum. Adapun dalam pandangan Straub dan Attner, bisnis tak lain adalah suatu organisasi yang menjalankan aktivitas produksi dan penjualan barang-barang dan jasa-jasa yang diinginkan oleh konsumen untuk memperoleh profit. Barang yang dimaksud adalah suatu produk yang secara fisik memiliki fisik, sedangkan jasa adalah aktifitas yang memberi manfaat kepada konsumen atau pelaku bisnis.

2. Penegasan Operasional

Secara Operasional maka penelitian yang berjudul “Upaya Pengusaha Genteng Lama Dalam Menjaga Keberlangsungan Usaha Menghadapi Pesaing Baru Ditinjau Dari Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi Kasus di Desa Kamulan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek)” adalah sebuah penelitian yang mengkaji masalah mengenai persaingan kerja para pengusaha genteng ditinjau dari etika bisnis Islam.

⁴ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 15

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan mengarah tercapainya pemahaman pembaca pada penelitian ini, maka penulisan ini ditulis secara sistematis agar mempermudah dalam penulisan. Penulisan skripsi tersusun atas VI bab yang masing-masing bab berisi tentang sistematis sebagai berikut:

Sistematika penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian skripsi yang berjudul “Upaya Pengusaha Genteng Lama Dalam Menjaga Keberlangsungan Usaha Menghadapi Pesaing Baru Ditinjau Dari Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi Kasus di Desa Kamulan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek)” adalah:

Bab I Pendahuluan, berisi uraian mengenai konteks penelitian, fokus masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan yang dimaksudkan agar pembaca dapat mengetahui konteks penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, yang terdiri dari kajian fokus pada penelitian yang dapat digunakan sebagai bahan analisa dalam membahas objek penelitian. Dalam bab II ini peneliti memaparkan tentang keberlangsungan usaha, pengertian usaha, pengertian persaingan usaha, dasar hukum persaingan usaha, persaingan usaha dalam islam, pengertian etika bisnis Islam, dasar hukum etika bisnis Islam, prinsip-prinsip etika bisnis Islam, persaingan dalam etika bisnis Islam, dan penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini diuraikan beberapa metode yang dipakai dalam rangka mencapai hasil penelitian secara maksimal,

yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Paparan Hasil Penelitian, yang berisi tentang deskripsi singkat objek penelitian, paparan data dan hasil penelitian. Paparan data tentang gambaran umum sejarah desa, kondisi geografis, kependudukan, kondisi perekonomian, kondisi sosial, budaya, pendidikan, dan agama, sejarah terbentuknya sejarah genteng desa kamulan, hasil penelitian, dan temuan penelitian. Bab ini disusun sebagai bagian dari upaya menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam fokus penelitian.

Bab V Pembahasan, yang berisi tentang upaya pengusaha genteng lama dalam menjaga keberlangsungan usaha menghadapi pesaing baru dan penerapan etika bisnis Islam bagi pengusaha genteng lama dalam menjaga keberlangsungan usaha menghadapi pesaing baru.

Bab VI Penutup, pada bab ini akan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan semua hal yang telah dibahas dalam penulisan penelitian ini. Sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan serta saran yang bersifat membangun dan diharapkan berguna bagi masyarakat luas.